

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian Riduwan (2010) dalam judul etika perilaku koruptif dalam praktik manajemen laba. Penelitian kualitatif ini menggunakan studi hermeneutika, di mana peneliti menjelaskan tentang interpretasi makna dalam etika perilaku koruptif yang dilakukan oleh manajer perusahaan dalam praktik manajemen laba. Berdasarkan jawaban dari para informan, peneliti menyimpulkan bahwa ada dua hasil terkait etika perilaku koruptif dalam praktik manajemen laba.

Informan akuntan menyatakan bahwa manajemen laba tidak dapat disamakan dengan manipulasi laba, dan bukan pula perilaku koruptif, sepanjang dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Sementara itu, penasihat investasi dan analis kredit yang menjadi sasaran dan menghadapi dampak langsung maupun tidak langsung dari praktik manajemen laba, menyatakan bahwa manajemen laba tidak berbeda dengan tindakan memanipulasi laba. Praktik manajemen laba merupakan refleksi dari perilaku koruptif yang termotivasi oleh pikiran-pikiran yang terkorupsi. Dalam pandangan penasihat investasi dan analis kredit, manajemen laba merupakan praktik yang tidak dapat diterima, karena mendistorsi informasi keuangan, dan menjadikan laporan keuangan berpihak pada kepentingan manajer.

Kawedar (2005), melakukan penelitian tentang sikap etis akuntan dan pengguna jasa akuntan terhadap praktik manajemen laba dengan metode kuantitatif.

Penelitian ini menguji sikap etis antara akuntan dengan non akuntan atas praktik manajemen laba. Dalam penelitian tersebut, pendekatan yang digunakan berasal dari berbagai dimensi praktik manajemen laba yaitu: tipe manajemen laba, konsistensi terhadap prinsip akuntansi yang berterima umum, arah manajemen laba, materialitas laba, periode akibat, dan tujuan manajemen laba. Penelitian ini melihat praktik manajemen laba dari perspektif etika dan merupakan ekstensi dari studi Merchant dan Rocknes (1994), yang meneliti moralitas yang berlaku di kalangan manajer dan auditor internal di Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan sikap etis antara akuntan dan pengguna jasa akuntan terhadap dimensi konsistensi terhadap prinsip akuntansi yang berterima umum, arah manajemen laba, materialitas laba, dan periode akibat dalam praktik manajemen laba. Serta tidak terdapat perbedaan sikap etis antara akuntan dan pengguna jasa akuntan terhadap dimensi tipe manajemen laba dan tujuan dalam praktik manajemen laba.

Bruns dan Merchant (1990) melakukan survei atas sikap etis para manajer terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:

1. Praktik manajemen laba dengan memilih metoda akuntansi secara signifikan menunjukkan lebih tidak bisa diterima secara etika dibandingkan dengan cara mengubah atau memanipulasi prosedur atau keputusan operasi.
2. Menaikkan laba lebih tidak bisa diterima dan segi etika dibandingkan dengan menurunkan laba.

3. Materialitas berpengaruh terhadap *ethical judgment*. Jika laba yang dimanipulasi jumlahnya kecil maka praktik ini bisa diterima secara etika dibandingkan dengan yang jumlahnya besar.
4. Dampak terhadap perioda waktu berpengaruh terhadap *ethical judgment*. Praktik manajemen laba yang dilakukan pada akhir kuartal lebih bisa diterima secara etika dibandingkan dengan yang dilakukan pada akhir tahun.
5. Metoda yang digunakan dalam manajemen laba juga berpengaruh terhadap *ethical judgment*. Menaikkan profit dengan cara memperpanjang masa kredit lebih tidak bisa diterima secara etika dibandingkan dengan cara menjual asset yang berlebih dan memberlakukan jam lembur untuk meningkatkan penjualan.

Fischer dan Rosenzweig (1995) melakukan penelitian mengenai Etika Manajemen Laba dengan sampel adalah mahasiswa akuntansi, mahasiswa MBA, dan praktisi akuntansi. Penggunaan sampel ini dilatarbelakangi oleh rekomendasi *Treadway Commission Report*, yang menyatakan pentingnya etika dimasukkan dalam kurikulum pengajaran akuntansi dan bisnis sehingga hasil penelitian diharapkan akan membantu para pengembang kurikulum dalam membuat kurikulum yang tepat yang akan dapat meningkatkan kesensitifan secara etis terhadap praktik manajemen laba. Hasil penelitiannya menunjukkan urutan peringkat akseptabilitas manajemen laba dengan manipulasi melalui metode akuntansi adalah mahasiswa MBA, mahasiswa akuntansi, dan praktisi akuntansi, sedangkan manipulasi melalui keputusan operasi adalah praktisi akuntansi, mahasiswa MBA, dan mahasiswa akuntansi. Semua responden lebih toleran

terhadap manipulasi beban operasi daripada manipulasi akuntansi. Itu berarti manajemen laba bukan merupakan masalah bila secara eksplisit tidak dilarang karena kebijakan beban operasi memang tidak terlalu bersifat normatif.

Penelitian Purbandari (2012) tentang perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba dilakukan dengan metode kuantitatif. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi swasta di eks-karesidenan madiun. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba dilihat dari variabel tipe manajemen laba, konsistensi dengan PABU, arah manajemen laba, dan materialitas. Sedangkan jika dilihat dari variabel periode akibat manajemen laba dan tujuan manajemen laba tidak menunjukkan adanya perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi terhadap praktik manajemen laba.

2.2 Landasan Teoritis dan Pengembangan Proposisi

2.2.1 Definisi Etika

Etika secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani yakni “Ethos” yang berarti watak atau karakter (McLeod & Schell, 2004). Etika biasanya berkaitan erat dengan perkataan moral yang merupakan istilah dari bahasa latin, yaitu “Mos” dan dalam bentuk jamaknya “Mores”, yang berarti juga adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari tindakan yang buruk. Etika merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila serta agama.

Keraf (1997) dalam Narjono (2013), etika secara harfiah berasal dari kata Yunani, *ethos* (jamaknya: *ta etha*), yang artinya sama persis dengan moralitas, yaitu adat kebiasaan yang baik. Adat kebiasaan yang baik ini lalu menjadi sistem nilai yang berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur tingkah laku yang baik dan buruk. Williams (2001) mengartikan etika sebagai seperangkat prinsip-prinsip atau nilai-nilai moral yang menegaskan benar dan salah.

Barney (1992 dalam Beekun 1997), menyatakan: *“Ethics may be defined as the set of moral principles that distinguish what is right from what is wrong. It is a normative field because it prescribes what one should do or abstain from doing”*. Etika ini menurut Beekun (1997) adalah studi yang bersifat normatif sebab etika menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan seseorang dan apa yang seharusnya tidak dilakukan seseorang. Jika dilihat dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (1998), etika diartikan sebagai nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Semua individu bertanggungjawab pada masyarakatnya atas perilaku mereka. Masyarakat bisa berupa suatu kota, negara, atau profesi.

Griffin dan Ebert (1998) dalam Narjono (2013) mendefinisikan perilaku etis sebagai perilaku yang sesuai dengan norma-norma sosial yang diterima secara umum sehubungan dengan tindakan-tindakan yang bermanfaat dan yang membahayakan. Perilaku kepribadian merupakan karakteristik individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Karakteristik yang dimaksud meliputi: sifat, kemampuan, nilai, ketrampilan, sikap serta intelegensi yang muncul dalam pola perilaku seseorang. Jadi perilaku merupakan perwujudan atau manifestasi karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Simorangkir (2000) dalam Virginia (2014), etika dapat diartikan sebagai pandangan manusia dalam berperilaku menurut ukuran dan nilai baik. Sesuatu hal dikatakan baik apabila itu mendatangkan rahmat, dan memberikan perasaan senang (sesuatu dikatakan baik bila itu dihargai secara positif). Sedangkan sesuatu hal dikatakan buruk apabila bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku.

Secara umum ada dua macam etika, yaitu :

1. Etika Diskriptif

Etika ini berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang bernilai. Etika ini berbicara tentang kenyataan sebagaimana adanya tentang nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkrit. Dengan demikian etika ini berbicara tentang realitas penghayatan nilai, namun tidak menilai. etika ini hanya memaparkan, karenanya dikatakan bersifat diskriptif.

2. Etika Normatif

Etika ini berusaha untuk menetapkan sikap dan pola perilaku yang ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam bertindak. Jadi etika ini berbicara tentang norma-norma yang menuntun perilaku manusia serta memberi penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya. Dengan demikian, etika normative memberikan petunjuk secara jelas bagaimana manusia harus hidup secara baik dan menghindari diri dari yang jelek.

Etika dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) Etika Khusus, yang mengatur tingkah laku dan tindakan manusia dalam kelompok/bidang tertentu. Seperti etika medis, dan etika profesi yang hanya berlaku untuk bidang khusus dan tidak bisa mengatur semua bidang. (2) Etika Umum, justru sebaliknya karena etika umum bersifat universal, yang artinya berlaku luas tanpa membedakan kondisi atau situasi, kelompok orang tertentu.

Tujuan-tujuan etika antara lain:

1. Etika membantu seseorang untuk mampu mengambil sikap yang tepat pada saat menghadapi konflik nilai
2. Etika membantu seseorang untuk mengambil sikap yang tepat dalam menghadapi transformasi disegala bidang kehidupan sebagai akibat modernisasi
3. Etika membantu seseorang untuk selalu bersikap kritis terhadap berbagai ideologi baru
4. Etika merupakan sarana pembentuk sikap kritis

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa etika merupakan seperangkat aturan/norma/pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau golongan masyarakat ataupun profesi.

2.2.2 Etika dari Perspektif Agama Islam

Karena etika (dan segala sesuatu yang bertalian dengannya) menyangkut interaksi antar manusia, maka selanjutnya mengalami perkembangan menjadi etika agama-

agama (etika Kristen, etika Islam, etika Budha, dan seterusnya); etika politik; etika profesi; etika pelayanan; etika medis; dan lain sebagainya (Narjono, 2013). Semua itu kemudian menghasilkan atau membentuk suatu kode etik yang lebih spesifik sesuai bidang masing-masing profesi. Misalnya, kode etik akuntan, kode etik kedokteran, kode etik pengacara, dan seterusnya.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan pegangan dan landasan utama dalam etika Islam, sebab pandangan umum dalam masyarakat Islam tentang berbagai perilaku yang benar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, pemahaman yang benar tentang doktrin-doktrin keagamaan tidak bisa dipisahkan dari berbagai unsur pokok dalam kehidupan moral. Sistem etika Islam (*Islamic ethical system*) merupakan sesuatu sistem yang unik, karena sistem etika Islam tidak memisahkan sistem etik dengan agama, Islam menekankan pada keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Jadi, ada tuntutan untuk melakukan suatu tindakan yang proporsional dan pengawasan tindakan yang dilakukan di dunia akan selalu mendapatkan implikasi di kehidupan akhirat.

Menurut Beekun (1997) terdapat beberapa parameter kunci untuk sistem etika Islam, yaitu:

- 1) Perilaku dinilai etis bergantung pada niat baik masing-masing individu.
- 2) Niat yang baik harus diikuti oleh perbuatan yang baik. Niat baik tidak dapat mengubah perbuatan haram menjadi halal.
- 3) Islam memberikan kebebasan individu untuk mempercayai sesuatu atau berbuat sesuatu, selama tidak mengorbankan nilai tanggungjawab dan keadilan.

- 4) Harus ada kepercayaan bahwa Allah memberikan kepada individu pembebasan (*freedom*) yang komplit, dari sesuatu atau siapapun selain Allah.
- 5) Keputusan mengenai keuntungan mayoritas atau minoritas tidak diperlukan. Sebab etika bukanlah permainan angka.
- 6) Islam menggunakan sistem pendekatan terbuka kepada etika, tidak tertutup atau *self-oriented system*. Tak ada egoisme dalam Islam.

Pandangan yang padu, seimbang, dan realistis mengenai alam manusia dan peranan sosialnya, yang khas Islam, dapat diikhtisarkan dengan tepat oleh keempat aksioma etika: Tauhid, Kesetimbangan, Kehendak Bebas dan Pertanggungjawaban (Pramono, 2004 dalam Narjono, 2013).

1) Tauhid

Sistem etika Islam, yang meliputi kehidupan manusia di bumi secara keseluruhan, selalu tercermin dalam konsep Tauhid yang dalam pengertian absolut, hanya berhubungan dengan Tuhan. Mengenai eksistensi manusia, konsep ini juga memberikan suatu konsep ini juga memberikan suatu prinsip perpaduan yang kuat, sebab seluruh manusia dipersatukan dalam ketaatan pada-Nya. “*Katakanlah, sesungguhnya shalatku, pengorbananku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam*” (QS. Al-An’am 6: 162).

2) Kesetimbangan

Dalam kebulatan homogen tempat kehidupan berada dalam perspektif Islam, analisisnya yang beragam harus disetimbangkan agar menghasilkan tatanan sosial yang paling baik: “*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*” (QS. Al-Qamar 54 : 49). Eksistensi manusia itu sendiri

membawa semua sifat dasar pemberi hidup ke dalam kesetimbangan yang tak berbeda sehingga setiap pengrusakan merupakan penghapusan kehidupan itu sendiri dan karenanya merupakan kejahatan yang nyata.

3) Kebebasan

Kebebasan yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia bukan saja tidak dapat direbut darinya, tetapi juga harus dilindungi lewat penciptaan perlindungan kepranataan yang mencegah pencemaran yang mungkin dilakukan oleh otoriterisme yang tidak wajar. Jadi tidak diperlukan *magna carta* untuk menganugerahi manusia kebebasan pemberian Tuhan. Lagi pula setiap usaha yang serupa untuk meringankan manusia dari beban perbudakan tampak mulia di mata Tuhan, hanya karena hal ini merupakan pemenuhan maksud Illahi. Karena, bila kebebasan manusia adalah pemberian Tuhan dan tiap individu bertindak sesuai dengan etika kebebasan ini, maka unsur paksaan yang timbul akibat penyesuaian antara kepentingan pribadi dan sosial haruslah minimum. Lagi pula, jika konflik kepentingan pribadi dan sosial semacam ini ada, maka konflik itu harus dihilangkan untuk memenuhi kondisi suatu masyarakat Islam.

4) Pertanggungjawaban

Yang secara logis berhubungan dengan kehendak bebas adalah aksioma pertanggungjawaban. Allah menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan membuat bertanggungjawab atas semua yang dilakukan: *“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa*

memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. An-Nisa 4:85).

Selanjutnya, pemujaan kepada individualisme yang tak terkendalikan dan tak beretika juga tidak diperkenankan dalam Islam. Bahkan logika murni harus meyakinkan kita bahwa kebebasan yang tak terbatas adalah sesuatu yang dibuat-buat: kebebasan yang tak terbatas berarti pertanggungjawaban yang tak terbatas. *“Tiap-tiap diri bertanggungjawab atas apa yang telah diperbuatnya”* (QS. Al-Muddatsir 74:38).

Etika Al-Qur'an mempunyai sifat humanistik dan rasionalistik. Humanistik dalam pengembangannya mengarahkan manusia pada pencapaian hakikat kemanusiaan yang tertinggi dan tidak bertentangan dengan fitrah manusia itu sendiri. Sebaliknya bersifat rasionalistik bahwa semua pesan-pesan yang diajarkan Al-Qur'an terhadap manusia sejalan dengan prestasi rasionalitas manusia yang tertuang dalam karya-karya filosof. Pesan-pesan Al-Qur'an seperti ajakan kepada kebenaran, keadilan, kejujuran, keberhasilan, menghormati orang tua, bekerja keras, cinta ilmu semuanya tidak ada yang berlawanan dengan kedua sifat di atas (Muhammad, 2004).

Etika dalam Islam adalah norma yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengatur perilaku manusia baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Etika sebagai perangkat nilai yang tidak terhingga dan agung yang bukan saja berisikan sikap, perilaku secara normatif, yaitu dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan wujud dari hubungan manusia terhadap Tuhan, manusia dan alam semesta. Etika sebagai fitrah akan sangat

bergantung pada pemahaman dan pengalaman keberagaman seseorang. Maka Islam menganjurkan kepada manusia untuk menjunjung etika sebagai fitrah dengan menghadirkan kedamaian, kejujuran, dan keadilan. Etika dalam Islam melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial hanya dan untuk mengabdikan pada Tuhan, tanpa ada pamrih di dalamnya.

Menurut Syaharuddin (2012) etika bisnis menurut Islam ada empat yaitu :

1. Jujur

Berbisnis adalah sarana untuk membuka pintu rizki yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW. Sebuah Hadits Muttafaqun Alaihi yang artinya *“Orang yang bertransaksi jual beli masing-masing memiliki hak khiyar (membatalkan atau melanjutkan transaksi) selama keduanya belum berpisah. Jika keduanya jujur dan terbuka, maka keduanya akan mendapatkan keberkahan dalam jual beli, tapi jika keduanya berdusta dan tidak terbuka, maka keberkahan jual beli antara keduanya akan hilang”* menjelaskan tentang etika kedua orang yang bertransaksi agar sama-sama jujur dan tidak merugikan salah satu pihak. Serta menjelaskan bahwa dalam berbisnis yang dicari bukan hanya *profit* saja melainkan menyertakan keberkahan juga, karena dengan berkahnya bisnis yang kita jalankan maka hidup kita akan ikut berkah dan diridho Allah sehingga kita mencapai hidup yang sejahtera.

2. Amanah

Dari ‘Abdullah bin ‘Umar radhiallahu‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu‘alaihi wa sallam bersabda, *“Seorang pedagang muslim yang jujur*

dan amanah (terpercaya) akan (dikumpulkan) bersama para Nabi, orang-orang shiddiq dan orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat (nanti)”.

3. Murah Hati

Al Quran secara ekspresif memerintahkan agar kaum Muslimin bersifat murah hati dan sopan manakala berbicara dengan orang lain sebagaimana yang tercantum dalam Surah Al Baqarah ayat 83, yang artinya: *“dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”*. Selain itu surah Al Israa’ ayat 53 yang artinya : *“dan Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku; “Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”*.

4. Tidak Melupakan Akhirat

سَيَأْتِي عَلَى أُمَّتِي زَمَانٌ يُحِبُّونَ الْخَمْسَ وَيَنْسَوْنَ الْخَمْسَ: يُحِبُّونَ الدُّنْيَا وَيَنْسَوْنَ الْآخِرَةَ, وَيُحِبُّونَ الْحَيَاةَ وَيَنْسَوْنَ الْمَوْتَ, وَيُحِبُّونَ الْفُصُورَ وَيَنْسَوْنَ الْقُبُورَ, وَيُحِبُّونَ الْمَالَ وَيَنْسَوْنَ الْحِسَابَ, وَيُحِبُّونَ الْخَلْقَ وَيَنْسَوْنَ الْخَالِقَ.

Artinya: *“ Akan datang kepada umatku suatu masa dimana mereka mencintai lima perkara dan melupakan lima perkara pula: 1) Mereka mencintai dunia dan melupakan akhirat; 2) Mereka mencintai kehidupan dan melupakan*

kematian; 3) Mereka mencintai gedung-gedung dan melupakan kuburan; 4) Mereka mencintai harta benda dan melupakan hisab di akhirat; 5) Mereka mencintai mahluk dan melupakan khaliqnya”. Berdagang adalah hal duniawi, dalam agama Islam kita mencari duniawi bukanlah dilarang, namun perlu pembatasan agar dalam hidup kita selalu ingat tujuan kita diciptakan, yaitu selalu beribadah pada Allah dan ingat kepadanya dimanapun dan kapan pun.

Etika bisnis tersebut merupakan hal yang harus dimiliki pula oleh seorang manajer atau akuntan. Seorang manajer hendaknya mempunyai sikap jujur atau transparan akan hasil laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan. Dengan demikian, praktik manajemen laba merupakan salah satu tindakan yang tidak jujur yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk kepentingan tertentu. Hal tersebut sangat tidak dianjurkan dalam agama Islam mengingat ayat-ayat yang telah disebutkan di atas bahwasanya bisnis atau perdagangan harus didasari oleh kejujuran (transparansi).

2.2.3 Teori Etika

Sifat teori yang semakin sederhana dan makin mengerucut menuju suatu teori tunggal yang mampu menjelaskan suatu gejala secara komperhensif, justru semakin berkembang menunjukkan kematangan disiplin ilmu yang bersangkutan. Berikut ini merupakan pemahaman tentang berbagai teori etika yang berkembang:

1. Egoisme Etis

Rachels (2004) menjelaskan bahwa egoisme etis adalah tindakan yang dilandasi oleh kepentingan diri sendiri (*self-interest*). Tindakan ini tidak

selalu merugikan kepentingan orang lain. Inti dari paham egoisme etis adalah bahwa kalau ada tindakan yang menguntungkan orang lain, maka keuntungan bagi orang lain ini bukanlah alasan yang membuat tindakan itu benar. Yang membuat tindakan itu benar adalah kenyataan bahwa tindakan itu menguntungkan diri sendiri.

2. *Utilitarianisme*

Utilitarianisme berasal dari kata latin *utilis*, kemudian menjadi kata Inggris *utility* yang berarti bermanfaat (Bertens, 2000). Menurut teori ini, suatu tindakan dapat dikatakan baik jika membawa manfaat bagi sebanyak mungkin anggota masyarakat, atau dengan istilah yang sangat terkenal: “*the greatest happiness of the greatest numbers*”. Jadi, ukuran baik tidaknya suatu tindakan dilihat dari akibat, konsekuensi, atau tujuan dari tindakan itu.

3. Deontologi

Istilah deontologi berasal dari kata Yunani *deon* yang berarti kewajiban (Bertens, 2000). Sangat berbeda dengan teori etika sebelumnya, paham deontologi justru mengatakan bahwa etis tidaknya suatu tindakan tidak ada kaitannya sama sekali dengan tujuan, konsekuensi, atau akibat dari tindakan tersebut. Konsekuensi suatu tindakan tidak boleh menjadi pertimbangan untuk menilai etis atau tidaknya suatu tindakan. Suatu perbuatan tidak pernah menjadi baik karena hasilnya baik. Hasil baik tidak pernah menjadi alasan untuk membenarkan suatu tindakan, melainkan hanya karena kita wajib melaksanakan tindakan tersebut demi kewajiban itu sendiri.

4. Teori Hak

Immanuel Kant mengemukakan mengenai teori hak, suatu tindakan atau perbuatan dianggap baik bila perbuatan atau tindakan tersebut sesuai dengan hak asasi manusia (HAM). Namun sebagaimana dikatakan oleh Bertens (2000), teori hak merupakan suatu aspek dari teori deontologi (teori kewajiban) karena hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Bila suatu tindakan merupakan hak bagi seseorang, maka sebenarnya tindakan yang sama merupakan kewajiban bagi orang lain. Teori hak sebenarnya didasarkan atas asumsi bahwa manusia mempunyai martabat dan semua manusia mempunyai martabat yang sama.

5. Teori Keutamaan (*Virtue Theory*)

Teori ini tidak lagi mempertanyakan suatu tindakan, tetapi berangkat dari pertanyaan mengenai sifat-sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang agar bisa disebut sebagai manusia utama, dan sifat-sifat atau karakter yang mencerminkan manusia hina. Dengan demikian, karakter atau sifat utama dapat didefinisikan sebagai disposisi sifat/watak yang telah melekat/dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dia untuk selalu bertingkah laku yang secara moral dinilai baik.

6. Teori Etika Teonom

Sebagaimana diakui oleh semua penganut agama di dunia bahwa ada tujuan tertinggi (tujuan akhir) yang ingin dicapai umat manusia selain tujuan yang bersifat duniawi, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan surgawi. Sebenarnya setiap agama mempunyai filsafat etika yang hampir sama. Salah satunya

adalah teori etika teonom yang dilandasi oleh filsafat Kristen. Teori ini mengatakan bahwa karakter moral manusia ditentukan secara hakiki oleh kesesuaian hubungannya dengan kehendak Allah. Perilaku manusia secara moral dianggap baik jika sepadan dengan kehendak Allah, dan perilaku manusia dianggap tidak baik bila tidak mengikuti aturan-aturan atau perintah Allah sebagaimana telah dituangkan dalam kitab suci.

2.2.4 Manajemen Laba

Copeland (1968:10) dalam Chancera (2011) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to increase or decrease reported net income at will*”. Ini berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajer.

Dari berbagai perspektif, beberapa penulis memaknai manajemen laba secara berbeda. Schroeder dan Clark (1998: 244) dalam Ridwan Akhmad (2010) mengartikan manajemen laba sebagai upaya-upaya manajemen untuk mempengaruhi laba bersih yang dilaporkan saat ini. Secara lebih tegas, Fischer dan Rosenzweig (1995: 436) mengartikan manajemen laba sebagai tindakan-tindakan manajer yang dimaksudkan untuk memperbesar atau memperkecil laba bersih yang dilaporkan sekarang tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas ekonomik perusahaan dalam jangka panjang. Definisi ini secara implisit memberikan gambaran bahwa manajemen laba sebenarnya hanyalah tindakan manajer untuk menggeser perioda pengakuan laba, dengan cara memperbesar atau

memperkecil laba yang diakui sekarang, tanpa mempengaruhi total laba atau profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Berbeda dengan Fischer dan Rosenzweig (1995), Schipper (1989: 92) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Definisi yang diberikan oleh Schipper tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba bukanlah sekedar menggeser perioda pengakuan laba, tetapi mengarah pada upaya manajer untuk memberikan gambaran yang salah pada para *stakeholder* tentang kinerja perusahaan. Dengan demikian, para *stakeholders* akan mengambil keputusan ekonomik sesuai dengan harapan manajer.

2.2.5 Pola Manajemen Laba

Menurut Scott (2003) pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa yang akan datang.

2. *Income Minimization*

Income Minimization adalah menurunkan jumlah laba yang akan dilaporkan. Cara ini dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat profitabilitas yang tinggi dengan maksud untuk memperoleh perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak

berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan dipercepat.

3. *Income Maximization*

Income Maximization adalah memaksimalkan laba yang dilaporkan agar memperoleh bonus yang lebih besar. Hal ini dilakukan pada saat laba mengalami penurunan. Kecenderungan manajer untuk memaksimalkan laba juga dapat dilakukan pada perusahaan yang melakukan suatu pelanggaran perjanjian utang.

4. *Income Smoothing*

Income Smoothing dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

2.2.6 Teknik Manajemen Laba

Setiawan dan Na'im (2000) dalam Rahmawati (2006) teknik manajemen laba seringkali dilakukan dengan tiga cara, yaitu :

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui judgement terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud.

2. Mengubah metoda akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contohnya, merubah metoda depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

3. Menggeser perioda biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional (Fischer dan Rosenzweig: 1995). Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya.

2.3 Pengembangan Proposisi

Proposisi adalah pernyataan tentang hubungan yang terdapat di antara subjek dan predikat. Dengan kata lain, proposisi adalah pernyataan yang lengkap dalam bentuk subjek-predikat atau term-term yang membentuk kalimat (Abdillah, 2015). Proposisi penelitian merupakan salah satu komponen penting yang harus ada dalam desain penelitian. Setiap proposisi mengarahkan perhatian peneliti kepada sesuatu yang harus diselidiki dalam ruang lingkup studinya (Yin, 2002).

Ada berbagai macam jenis proposisi yang bisa digunakan oleh peneliti sesuai dengan klasifikasinya. Dalam penelitian ini, jenis proposisi yang akan digunakan ada empat macam sesuai kategorinya. Berdasarkan bentuk, penelitian ini menggunakan jenis proposisi tunggal karena penelitian ini akan terdiri dari satu pernyataan yang menyatakan tanggapan dari informan mengenai studi kasus dalam penelitian. Berdasarkan sifat, jenis proposisi yang yang digunakan adalah

kondisional, karena hubungan subjek dan predikat terjadi dengan syarat. Dalam kriteria kualitas, proposisi dalam penelitian ini menggunakan jenis negatif karena dugaan sementara atas jawaban dari nara sumber mengacu pada tanggapan bahwa manajemen laba adalah tindakan yang tidak beretika. Sedangkan dari kriteria kuantitas, jenis proposisi yang akan digunakan adalah proposisi universal karena predikat akan membenarkan atau mengingkari seluruh subjek dalam penelitian.

Proposisi yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasar pada penelitian terdahulu dan juga dari berbagai teori yang dijadikan landasan penelitian. Fischer dan Rosenzweig (1995), Schipper (1989, 92) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi. Berdasarkan definisi tersebut tentunya manajemen laba dianggap sebagai tindakan yang tidak beretika karena tidak mencerminkan informasi keuangan yang sebenarnya. Manajemen laba dilakukan karena berbagai motivasi, diantaranya yakni didasari oleh *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political costs* (Scott, 2000: 180). Hal ini berarti bahwa tidak ada praktik manajemen laba yang dilakukan tanpa ada motivasi dan kepentingan.

Jika dikaitkan dalam perspektif agama Islam, etika adalah norma yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengatur perilaku manusia baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhannya. Allah menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan membuat pertanggungjawaban atas semua yang dilakukan: *“Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian*

(*dosa*) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. An-Nisa 4:85).

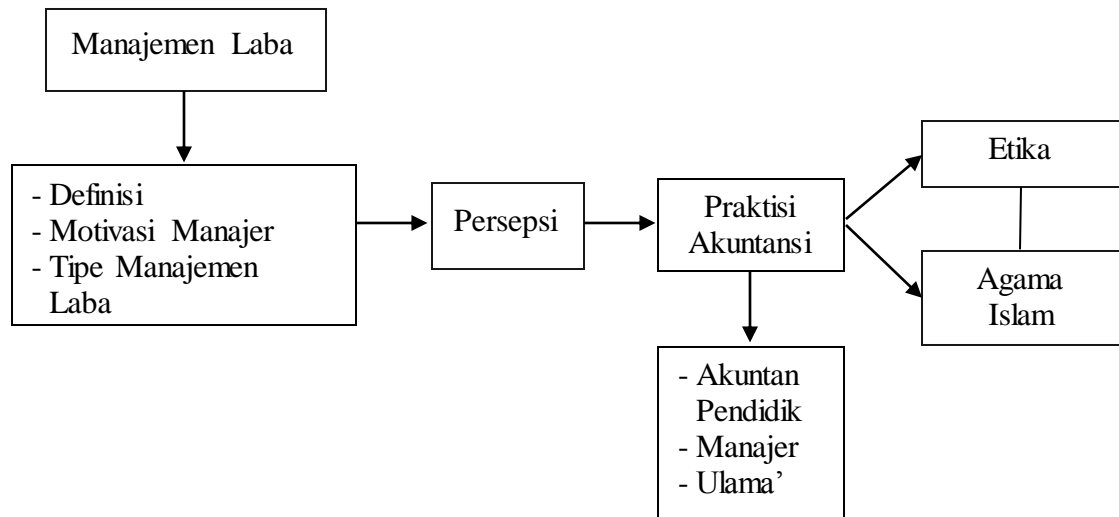
Manajemen laba diartikan sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan keuangan eksternal dengan maksud mendapatkan keuntungan pribadi, hal tersebut menunjukkan adanya tindakan yang tidak beretika karena tidak memberi syafa'at (kemanfaatan) atau bahkan merugikan orang lain. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yakni unit analisis sikap.

Berdasarkan etika perspektif agama Islam tindakan manipulasi menggambarkan sikap ketidakjujuran pihak manajemen terhadap pengguna laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba tidak sesuai dengan etika yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW yakni *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), dan *fathonah* (pandai). Menurut unit analisis yang dikaji dengan teori yang mendasari penelitian ini merumuskan bahwa manajemen laba adalah perilaku yang tidak beretika. Dikaji berdasarkan etika dalam Islam yang mengacu pada hal baik dan meninggalkan hal buruk yang tidak memiliki kemanfaatan bagi pihak lain.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka sebagai dasar untuk merumuskan proposisi berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar 2.1. Kerangka konseptual tersebut menunjukkan persepsi

dari informan mengenai manajemen laba (*earning management*) menurut tinjauan etika agama Islam.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual